

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara, di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, (2016) produksi kakao di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2015 mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kakao di Indonesia  
Tahun 2011 – 2015

Tahun	Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/ha)
2011	1.732,641	712,230	821
2012	1.774,463	740,513	850
2013	1.740,612	720,862	821
2014	1.727,437	728,414	803
2015	1.724,092	661,243	797

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2016).*

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 diatas tampak bahwa produksi kakao nasional pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 28.283 ton dan pada tahun 2013 produksi kakao mengalami penurunan sebesar 19.651 ton. Pada tahun 2014 produksi kakao kembali mengalami peningkatan sebesar 7.552 ton akan tetapi peningkatan tersebut tidak dapat berlangsung lama, pada tahun 2015 produksi kakao mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 67.171 ton. Fluktuasi yang terjadi pada produksi kakao nasional lima tahun terakhir tersebut menandakan bahwa adanya permasalahan yang harus diatasi agar produksi kakao kedepannya tidak mengalami penurunan kembali.

Salah satunya yaitu dengan cara penggunaan bahan tanam yang berkualitas. Ketersediaan bahan tanam berkualitas atau unggul terbukti efektif dalam memperoleh tanaman dengan produksi tinggi, mutu biji baik, toleran kekeringan, tahan serangan hama penyakit serta dapat meningkatkan daya saing produk kakao di pasar internasional. Adapun bahan tanam kakao dapat berasal dari perbanyakan vegetatif maupun secara generatif. Perbanyakan secara vegetatif pada sambungan akan dapat menghasilkan pertumbuhan dan produksi yang seragam dibandingkan dengan perbanyakan secara generatif. Keberhasilan dalam sambungan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi batang bawah dan batang atas, iklim mikro, waktu penyambungan dan keterampilan sumberdaya manusia serta pemeliharaan setelah penyambungan (Sukarmin dan Farihul Ikhsan., 2012).

Permasalahan dalam usaha tanaman kakao saat ini disebabkan oleh ketersediaan bahan tanam seperti harga biji kakao yang cukup tinggi, sehingga pekebun kakao kebanyakan memilih membeli bibit kakao yang siap tanam umur 5-6 bulan dari penangkar bibit yang mana tempat pembibitannya cukup jauh dari lokasi kebunnya. Pengangkutan bibit kakao umumnya dilakukan dengan media dalam polibag dan biaya pengangkutan bibit kakao cara ini membebani pembeli, karena selain bobot bibit kakao masih ditambah dengan media tanamnya (Rahardjo, 2005). Teknik penyimpanan bahan tanam kakao yang pernah dilakukan adalah penyimpanan benih (Rahardjo dan Winarsih, 1993 *dalam* Rahardjo, 2005) stum mata tidur (Sudarsianto, *dkk.*, 1994), entres dan pemindahan bibit secara cabutan ke lapangan (Soedarsono, 1991 *dalam* Rahardjo, 2005). Hasil penelitian diatas tidak didukung dengan tahapan pemulihan atau recovery bibit sebelum ditransplanting dilapang, sehingga hasil yang didapatkan belum cukup optimal.

Metode pengiriman bibit cabutan dapat meringankan beban pembeli, karena bobot bibit kakao lebih ringan, akan tetapi sistem pengiriman dengan cara ini memiliki resiko penurunan viabilitas akibat dari penurunan kadar air selama bibit di cabut dari media tanam. Dengan demikian penelitian mengenai pengiriman bibit kakao tanpa menggunakan media tanam perlu dilakukan penyimpanan bibit kakao hasil sambung pucuk secara cabutan dan dilakukan penanaman ulang sebelum ditanam dilapang. Selain itu peranan dari berbagai macam klon juga sangat

berpengaruh terhadap lama penyimpanan, hal tersebut dikarenakan setiap klon memiliki kemampuan lama simpan yang berbeda - beda.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam usaha tanaman kakao saat ini disebabkan oleh ketersediaan bahan tanam seperti harga biji kakao yang cukup tinggi, sehingga pekebun kakao kebanyakan memilih membeli bibit kakao yang siap tanam umur 5-6 bulan dari penangkar bibit yang mana tempat pembibitannya cukup jauh dari lokasi kebunnya. Pengangkutan bibit kakao umumnya dilakukan dengan media dalam polibag dan biaya pengangkutan bibit kakao cara ini dapat membebani pembeli, karena selain bobot bibit kakao masih ditambah dengan media tanamnya. Selain itu peranan dari berbagai macam klon juga sangat berpengaruh terhadap lama penyimpanan, hal tersebut dikarenakan setiap klon memiliki kemampuan lama simpan yang berbeda - beda. Dengan demikian maka dilakukan penelitian penyimpanan bibit kakao hasil sambung pucuk secara cabutan dan dibibitkan ulang untuk pemulihan atau recovery. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a) Apakah lama penyimpanan berpengaruh terhadap persentase hidup bibit kakao sambung pucuk cabutan (*Theobroma cacao L.*) ?
- b) Apakah jenis klon berpengaruh terhadap persentase hidup bibit kakao sambung pucuk cabutan (*Theobroma cacao L.*) ?
- c) Apakah terdapat interaksi antara lama penyimpanan dan jenis klon terhadap persentase hidup bibit kakao sambung pucuk cabutan (*Theobroma cacao L.*) ?

### **1.2 Tujuan**

- a) Mengetahui pengaruh lama penyimpanan terhadap prosentase hidup bibit kakao sambung pucuk cabutan (*Theobroma cacao L.*).
- b) Mengetahui pengaruh jenis klon terhadap prosentase hidup bibit kakao sambung pucuk cabutan (*Theobroma cacao L.*).
- c) Mengetahui interaksi antara lama penyimpanan dan jenis klon terhadap persentase hidup bibit kakao sambung pucuk cabutan (*Theobroma cacao L.*).

### **1.3 Manfaat**

- a) Bagi peneliti : Menambah pengetahuan atau khasanah ilmu tentang respon lama penyimpanan terhadap daya tumbuh beberapa klon bibit kakao sambung pucuk cabutan (*Theobroma cacao* L.).
- b) Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya guna menyempurnakan penelitian sebelumnya.